



“Politik dan Kuasa Manusia untuk Memerintah”

Pdt. Hendra Wijaya, M.Th.

1 Raja-raja 2:1-12

Tahun ini adalah tahun politik. Sebagian besar dunia, termasuk beberapa negara penting di dunia ini akan melangsungkan pemilihan umum. Pembicaraan tentang pemilu itu menjadi topik yang hangat belakangan ini. Banyak orang bertanya, “Saya harus pilih siapa? Pemimpin macam apa yang harus kita percayai? Bagaimana kita memilih dan kepada siapa kita harus menaruh pengharapan hidup kita?” Pada hari ini, saya ingin mengangkat topik ini melalui sebuah eksplorasi dari Alkitab. Mari kita membuka Alkitab kita membaca dari 1 Raja-raja 2:1-12.

Kisah tentang transisi kekuasaan dari satu penguasa ke penguasa lain, dari satu figur pemimpin ke figur pemimpin lainnya, atau dari satu era ke era lainnya, selalu memiliki implikasi yang luas dan signifikan terhadap kehidupan suatu bangsa. Ada kalanya ketika sejarah mencatat suksesi yang berlangsung lancar dan menghasilkan kesejahteraan bagi seluruh bangsa. Namun, dalam catatan sejarah juga tercatat mengenai suksesi yang ditandai dengan pertumpahan darah yang panjang, menyebabkan penderitaan bagi banyak orang. Ada banyak faktor yang tidak terlihat oleh kemahiran politik, kematangan kalkulasi politik, dan strategi manusia yang memengaruhi keberhasilan suksesi. Di antara semua faktor tersebut, faktor intervensi Tuhan dalam sejarah manusia adalah faktor yang paling menentukan. Faktor ini sering kali tidak dipertimbangkan oleh para politisi di seluruh dunia. Meskipun mereka memperhitungkan berbagai faktor politik lainnya, mereka sering lupa bahwa di atas semua kalkulasi dan kemahiran manusia, tangan Tuhanlah yang mengendalikan arah perjalanan sejarah.

Kita akan memperhatikan dan bercermin dari kisah suksesi Daud. Sebuah kisah suksesi yang pada awalnya diletakkan di atas fondasi begitu baik dan kuat, namun berakhir tragis dengan pertumpahan darah berkepanjangan di dalam keluarga keturunan Daud. Politik yang bermotivasi menciptakan kesejahteraan bagi rakyat banyak, jikalau tidak disertai intervensi Allah di dalamnya, maka pada akhirnya hanya menjadi arena pertarungan nafsu manusia yang berdosa di dalam perebutan kuasa. Pertarungan ini tidak mendatangkan damai sejahtera bagi sesama manusia. Daud menyadari kenyataan bahwa tidak berapa lama

lagi dia akan menuju kepada kematian. Dia mengetahui bahwa takhta Salomo, anaknya, belum sepenuhnya kokoh. Maka sebelum dia mati, dia memberikan beberapa nasihat dan kata-kata terakhir kepada anaknya, dengan bercermin kepada sejarah pengalaman hidupnya yang sudah dia lewat.

Saya ingin memberikan sedikit catatan latar belakang mengenai kompleksitas dari konteks politik yang terjadi pada sejarah pada masa sebelumnya, sehingga kita bisa memahami mengapa Daud sangat peduli terhadap beberapa figur yang dia sebutkan di dalam kata-kata terakhirnya. Dia menyinggung nasib Yoab, Simei, dan Barzilai. Ini adalah orang-orang yang disebut dalam pesannya kepada Salomo. Apa yang terjadi dengan figur-figur ini? Dalam konteks sejarah Israel, selama perang saudara antara Yehuda yang dipimpin oleh Daud dengan pasukan anaknya Saul yang dipimpin oleh Isyobet, terjadi sebuah peristiwa. Panglima Saul, Abner, membunuh saudaranya Yoab, yaitu Asael. Abner telah memperingatkan Asael untuk tidak mengejanya, karena dia tidak ingin membunuh saudaranya, tetapi Asael mengabaikan peringatan itu. Ketika Abner kemudian membelot kepada Daud, Yoab membunuhnya. Melalui taktik politik yang licik, seolah-olah memberikan pesan rahasia, Yoab melakukan perbuatan yang tidak terpuji (2Sam. 2:23; 3:27). Daud mengetahui tindakan keji Yoab dan mengutuk keluarganya. Inilah kompleksitas politik yang pertama kali muncul di akhir pemerintahan Daud.

Ada kisah yang lain yang mirip, ketika Amasa, seorang tentara pemberontak Absalom yang telah diampuni oleh Daud dan bahkan akan dipromosikan oleh Daud menjadi panglima menggantikan Yoab. Ketika Yoab mengetahui rencana ini, Yoab sekali lagi dengan taktik jebakan politik yang cermat berhasil membunuh pesaingnya (2Sam. 20:9-10). Kisah yang lain, yang berangkai dengan konteks ini juga adalah ketika Daud melarikan diri dari Yerusalem dalam pemberontakannya Absalom. Daud telah dikutuki oleh keturunan Saul bernama Simei, namun Daud menolak untuk membalasnya (2Sam. 16:5-13). Kalau kita membandingkan antara tindakan politik kotor dan kekerasan Yoab, maka penghinaan Simei ini sebetulnya dapat dianggap sebagai sebuah perkara

sepele. Namun, dalam budaya Israel pada waktu itu, ejekan yang memermalukan raja adalah tindakan kriminal yang boleh dituntut dengan hukuman mati (2Sam. 16:9). Tidak beberapa lama setelah kutukan Simei, muncullah Barzilai yang memberkati Daud dengan seluruh pasukannya dan memberikan perbekalan logistik yang melimpah di dalam pelarian mereka. Inilah latar belakang mengapa Daud menyebutkan beberapa orang ini.

Bagian yang kita baca bukan hanya mencatat keberhasilan suksesi Kerajaan Israel yang pertama, tetapi juga mencatat begitu banyak persoalan yang menyertai suksesi ini. Sebuah suksesi bisa terlihat mulus secara permukaan, tetapi sebuah suksesi juga bisa menyisakan banyak persoalan. Misalnya Batsyeba, Istri Daud, dalam bagian ini bisa dipahami mengapa dia menjadi ketakutan bahwa jiwanya terancam (1Raj. 1:21). Dia sadar apabila takhta Daud jatuh kepada pihak lawannya, maka konsekuensi yang akan terjadi adalah seluruh keluarganya juga akan dibinasakan oleh penguasa takhta yang baru. Hal ini betul-betul terjadi. Ketika Salomo naik takhta, dia melakukan eksekusi terhadap Adonia dan Yoab (1 Raj. 2:24-25, 28-34). Tindakan pembersihan dalam masa pergantian rezim adalah sebuah proses yang biasa terjadi di dalam proses transisi politik. Dari semua tindakan pembersihan ini, yang paling dramatis adalah tindakan yang dilakukan oleh Yehu, raja Israel. Pada masa Kerajaan Israel telah terbagi menjadi dua, yaitu Israel dan Yehuda, apa yang Yehu lakukan? Yehu tidak hanya membantai dan membersihkan kaum keluarga kerajaan raja Israel yang dia rebut takhtanya, tetapi dia juga membantai dan membersihkan seluruh kaum keluarga raja Yehuda (2 Raj. 2:9-10).

Kalau kita membaca secara cermat di dalam 1 Raja-raja 2, kita akan menemukan betapa mengejutkan bahwa bagian kedua dari pesan Daud kepada Salomo, didominasi oleh kisah pembantaian dan kematian. Kita dapat membaca dengan jelas, seiring dengan kematian Daud yang makin mendekat juga terjadi eksekusi terhadap saudara laki-laki Salomo, Adonia, panglima tentara Daud, Yoab, dan juga terhadap keturunan Saul, Simei. Maka ini kurang lebih sama dengan apa yang dilakukan oleh Yehu. Salomo memperoleh pembenaran konstitusional untuk menegakkan takhtanya dengan cara menyingkirkan lawan-lawannya, terutama dengan jalan pembersihan dan pembantaian terhadap lawan-lawan politiknya. Salomo bahkan tidak ragu untuk memberikan hukuman berat kepada mereka yang tidak loyal kepada dia. Kita melihat ada paradoks dalam nasihat

Daud kepada Salomo. Dalam bagian pertama, Daud memberikan perintah dan nasihat kepada Salomo supaya ia memperhatikan soal ketaatan kepada Tuhan Allah. Namun dalam bagian ke dua, nasehat ini diwarnai dengan tindakan politik kekerasan yang penuh darah. Bagian ini menjadi bagian yang sangat menakutkan. Bagian pertama berbicara mengenai takut kepada Tuhan, tetapi bagian kedua seolah-olah tidak perlu takut siapa pun. Inilah politik. Secara tekstual, bagian ini mencatat kata “darah” (*‘dam’* dalam bahasa Ibrani), paling sedikit tujuh kali. Kata kedua, “pedang” (*‘chereb’* dalam bahasa Ibrani), dicatat dua kali. Kata ketiga, “mati” (*‘mut’* dalam bahasa Ibrani), muncul 13 kali. Jadi kata “mati” dan “darah” itu sama banyaknya dicatat di dalam bagian ini. Kemudian kata kerja “menjatuhkan”, atau bahasa Inggris *“to strike down”* dicatat enam kali. Melalui analisis tekstual ini, permulaan masa pemerintahan Salomo bukan ditandai dengan sikap takut kepada Allah, tetapi ditandai dengan pertumpahan darah yang begitu menakutkan. Daud sadar bahwa tidak berapa lama lagi dia akan menghadapi kematian. Maka Daud memberikan perintah kepada Salomo, “Hendaknya engkau menjadi kuat.”

Perintah ini tentu mengingatkan kita kepada suara Tuhan ketika transisi kepemimpinan dari Musa kepada Yosua. Waktu pergantian kepemimpinan dari Musa kepada Yosua yang muda, yang belum punya pengalaman, maka Tuhan memberikan satu penegasan dengan mengatakan, “Kuatkan hatimu.” (Yos. 1:6-7, 9). Namun, perintah “kuatkan hatimu” dalam konteks Kitab Yosua dengan konteks dari Daud kepada Salomo adalah pembicaraan yang berbeda. Daud berpesan kepada Salomo, “Untuk kamu bisa menjadi kuat, maka kamu harus memperhatikan hukum Musa, yaitu Taurat.” Waktu menyinggung kata “hukum Musa”, maka bagian ini tentu mengingatkan kita kepada apa yang disampaikan oleh Musa di dalam Kitab Ulangan. Musa mengingatkan kepada orang Israel bagaimana mereka akan berhasil mengikuti Tuhan, yaitu dengan senantiasa berjalan di jalan yang ditetapkan oleh Allah (Ul. 8:6; 11:22). Musa juga memerintahkan orang Israel untuk memelihara semua ketetapan Tuhan Allah (Ul. 6:2; 7:9). Dengan melakukan kedua hal itu, maka orang Israel akan beruntung dan menjadi baik (Ul. 6:24; 29:9). Perintah yang disampaikan melalui Musa kepada orang Israel di dalam Kitab Ulangan ini memang terjadi di dalam kehidupan Daud, maka Daud menerima semua janji Allah dan berkat dari Tuhan Allah tanpa syarat dan Tuhan mengokohkan dinasti Daud (2Sam. 7:12-16). Dalam bagian yang kita baca, janji atas dinasti Daud secara konsisten juga dinyatakan, namun dengan

memberikan penekanan kepada satu prasyarat, yaitu ketaatan. Maka sebagai pewaris takhta Daud, seharusnya Salomo juga menerima janji dan berkat yang sama seperti Daud. Namun, ironisnya Salomo gagal berjalan di jalan yang ditetapkan Tuhan Allah (1Raj. 11). Adonia juga gagal melaksanakan kewajiban yang dibebankan saudaranya kepadanya. Hukuman atas kegagalan Salomo memang ditunda oleh Tuhan sampai anaknya, Rehabeam, naik ke takhta. Tetapi hukuman terhadap Adonia tidak ditunda.

Setelah Daud berbicara mengenai bagaimana Salomo harus hidup berelasi dengan Tuhan dan hidup secara benar di hadapan Tuhan, tiba-tiba Daud berpindah tema. Daud mengalihkan dari nasehat mengenai ketaatan kepada Tuhan Allah kepada nasehat mengenai balas dendam. Maka ada ketegangan di dalam kedua nasehat ini. Dan di dalam narasi ini, Daud juga berbicara mengenai bijaksana. Kita harus berhati-hati dengan istilah bijaksana yang ditaruh di dalam bingkai politik. Bijaksana pada bagian ini dikaitkan dengan kemampuan Salomo di dalam memutuskan kebijakan politik yang tepat, baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang selama masa pemerintahannya. Jadi bijaksana di sini bukan mengenai bagaimana hidup di hadapan Tuhan. Kita mengetahui bahwa pencapaian Salomo yang paling besar adalah soal pembangunan bait suci. Di dalam bagian ini dia melampaui ayahnya, Daud. Daud yang begitu besar tidak berhasil membangun bait Allah, karena Tuhan tidak berkenan. Namun, sebelum Salomo dapat melaksanakan proyek pembangunan bait suci itu, ayahnya justru menghendaki supaya dia menyingkirkan beberapa individu. Sekali lagi kita menemukan ada sesuatu yang kontras. Di satu sisi mengerjakan pekerjaan Tuhan, tetapi sebelum mengerjakan pekerjaan Tuhan, singkirkan dahulu musuh-musuhmu. Ini sesuatu yang conflicting. Daud mengatakan, “Yoab harus dihukum mati. Oleh karena dia telah membunuh saingan di militer pada masa damai.” Dalam konteks ini, mereka tidak boleh membunuh orang lain, kecuali di dalam masa perang. Lalu Daud melanjutkan, “Simei orang yang ubanan itu harus engkau kirim turun dengan berdarah ke dalam dunia orang mati.” Saudara perhatikan konstruksi kalimat ini. Orang yang ubanan itu berarti orang yang sudah tua. “Harus engkau kirim turun dengan berdarah ke dalam dunia orang mati.” Itu artinya harus engkau bunuh dengan sangat kejam (1Raj. 2:9). Oleh karena Simei telah mengutuki Daud ketika ia melarikan diri dari Absalom.

Simei ini memang seperti karakter yang tidak terlalu penting. Oleh karena dia mengutuki Raja Daud, dia harus dihukum mati. Namun, Yoab adalah seorang panglima perang yang menjadi orang kepercayaan Daud. Yoab adalah orang yang selalu menyelesaikan dan menutupi perbuatan-perbuatan kotor penguasa supaya tidak diketahui orang lain. Yoab adalah seorang yang begitu loyal kepada Daud. Yoab tidak menolak ketika diminta oleh Daud untuk menempatkan Uria di garis depan medan perang supaya Uria terbunuh di dalam peperangan itu. Secara kalkulasi peperangan, Yoab tahu bagian mana yang paling gampang terbunuh. Yoab juga adalah orang yang melakukan eksekusi terhadap pemberontak Absalom. Yoab juga bersama-sama dengan Natan adalah bagian dari sekelompok orang yang dengan sangat tegas konfrontasi dengan Daud (2Sam. 11:18-21; 14; 19:5-8). Maka kita melihat Yoab yang begitu loyal kepada Daud sampai rela mempertaruhkan apa pun, termasuk nyawanya sendiri dan keluarganya demi melayani Daud. Tetapi Dia tidak memperoleh penghargaan apa pun yang selayaknya dia terima dan bahkan dia dibunuh. Kisah dalam bagian ini kemudian ditutup hanya dengan mencatat secara singkat kematian Daud. Hanya ada satu indikasi singkat, yaitu dikatakan setelah bertakhta selama 40 tahun, tragis dan ironis. Alkitab tidak mencatat adanya seorang pun yang berkabung atas kematian Daud (1Raj. 2:10). Tentu hal ini menjadi sesuatu yang sangat tidak biasa. Kalau kita bandingkan dengan para pemimpin Israel lainnya yang mati, umumnya mereka akan diratapi dengan perkabungan secara nasional oleh seluruh bangsa. Misalnya Yakub dalam Kejadian 50:1-3, Musa dalam Ulangan 34:8, Samuel dalam 1 Samuel 25:1, dan demikian juga dengan Saul dan Yonatan dalam 2 Samuel 1.

Untuk sementara, pemerintahan Salomo telah kokoh ditegakkan. Dicatat dalam 1 Raja-raja 2:12, yaitu melalui sebuah penerimaan yang seolah-olah diterima secara konsensus. Namun, yang perlu kita perhatikan di sini adalah bahwa transisi politik kadang masih harus menghadapi instabilitas yang tidak mudah ditangani. Seperti yang dilukiskan di dalam pasal 1. Setelah episode ini, masih ada beberapa peristiwa yang akan terjadi di kemudian hari sebelum melahirkan dan membentuk kuasa Salomo yang betul-betul efektif. Alkitab secara berulang-ulang mencatat dengan kalimat yang sama ketika melukiskan pemerintahan Salomo. Misalnya dalam 1 Raja-raja 2:24, “Oleh sebab itu, demi Tuhan yang hidup, yang menegakkan aku dan mendudukkan aku di atas takhta Daud, ayahku, dan yang membuat bagiku suatu keluarga seperti yang dijanjikan-Nya: pada hari ini

juga Adonia harus dibunuh.” Inilah gambaran masa awal pemerintahan Salomo. Lalu dalam 1 Raja-raja 2:45-46, “‘Tetapi diberkatilah kiranya raja Salomo dan kokohlah takhta Daud di hadapan TUHAN sampai selama-lamanya.’ Raja memberi perintah kepada Benaya bin Yoyada, lalu keluarlah Benaya, dipancungnya Simei sehingga mati. Demikianlah kerajaan itu kokoh di tangan Salomo.”

Apa yang kita bisa pelajari pada hari ini? Politik dan kuasa manusia, terutama politik dan kuasa manusia untuk memerintah. Maka sangat penting dan sangat perlu dibingkai dengan kebenaran. Dibingkai dengan kebenaran supaya membentuk hati dan karakter manusia yang takut akan Tuhan. Sangat penting untuk seorang pemimpin dibentuk dengan sikap hati mencintai kebenaran dan takut akan Tuhan. Maka hanya dengan jalan ini, keadilan yang suci dan kebenaran yang sungguh-sungguh, akan terjadi di atas muka bumi ini. Kita hanya bisa berharap kepada orang yang hatinya mencintai kebenaran dan mencintai kesucian keadilan. Kalau kita bandingkan semua kuasa politik di dalam dunia ini dengan apa yang dikatakan oleh Alkitab berkaitan dengan Kerajaan Allah. Semua raja dunia hanya mengambil untuk dirinya, mengambil untuk kelompoknya, dan mengambil untuk keluarganya. Semua akan mengambil. Tetapi, kalau kita bandingkan dengan Yesus Kristus Sang Raja kebenaran, Dia bukan mengambil, melainkan memberi. Bahkan Dia memberikan nyawa-Nya mati di atas kayu salib. Maka dengan cara ini Yesus Kristus mengokohkan Kerajaan Allah di atas muka bumi ini. Mengokohkan Kerajaan-Nya bukan dengan cara mengorbankan orang lain. Sementara semua penguasa dunia ini akan mengokohkan kerajaan dan pemerintahannya dengan mengorbankan orang lain. Semua pemimpin dalam dunia ini akan mengorbankan orang lain demi posisi, demi takhtanya. Yesus Kristus justru terbalik. Dia mengorbankan diri-Nya untuk menebus umat pilihan-Nya, untuk menembus orang-orang yang dicintai-Nya, supaya yang Dia cintai itu selamat, beroleh damai sejahtera dan dilepaskan dari kutukan dosa dan maut. Yesus Kristus, Sang Raja kebenaran, pemilik Kerajaan Allah, dalam dunia ini memberikan diri-Nya, mengorbankan diri-Nya supaya memperoleh kembali Saudara dan saya untuk menjadi umat tebusan-Nya. Maka betapa berharganya Saudara dan saya menjadi umat Tuhan. Kerajaan Allah ditegakkan di atas muka bumi ini bukan melalui kuasa yang mematikan orang lain, tetapi dengan cara menghidupkan orang. Itulah Kerajaan Allah yang berbeda dari semua kerajaan di atas muka bumi ini. Oleh sebab itu, bagaimana kita menentukan sikap kita? Kepada siapa kita akan

berharap? Berharaplah kepada figur yang mendekati dengan cara Yesus Kristus mengokohkan Kerajaan-Nya di atas muka bumi. Berharaplah kepada mereka yang rela mengorbankan diri dan yang tidak rela mengambil, tetapi bisa memberi. Kepada orang semacam ini kita bisa menaruh kepercayaan dan penghargaan kita. Hanya kepada Yesus Kristus, satu-satunya Raja Kebenaran yang kita tidak menemukan bandingannya. Dan kepada Kristus kita patut menaruh seluruh kepercayaan dan loyalitas kita seumur hidup kita. Kiranya Tuhan menolong kita dan memberkati kita. Amin.